

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

John Dewey memberikan sumbangan yang besar kepada pendidikan. Dia begitu mendukung pendidikan yang progresif, yang berpusat pada siswa tanpa mengabaikan tuntutan-tuntutan sosial, alam dan lingkungan masyarakat. Dalam bab ini, penulis hendak memberikan tanggapan kritis terhadap gagasan Dewey tentang pendidikan, sekolah dan kurikulum, merenungkan relevansinya dalam konteks pendidikan modern, terutama pendidikan Indonesia dengan kurikulum nasionalnya, Kurikulum Merdeka. Pada akhir bab ini, penulis juga akan memberikan kesimpulan dari skripsi dengan judul “Konsep Kurikulum Pendidikan John Dewey dalam Buku *the Child and the Curriculum* dan Relevansinya dalam Kurikulum Merdeka”.

#### 4.1 TANGGAPAN KRITIS

John Dewey menekankan mengenai pentingnya pengalaman terhadap pendidikan. Ia mengancam pendidikan pada zamannya yang hanya memberikan pengetahuan-pengetahuan yang berada di luar pengalaman siswa, pengetahuan yang tidak pernah dialami secara langsung oleh siswa. Menurutnya, pendidikan yang demikian hanya akan menjadikan siswa semakin terasing dari lingkungan sosialnya. Sebagai seorang pemikir pragmatis, Dewey sangat memikirkan pentingnya suatu pengetahuan untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga berlaku untuk pengalaman, jika pengalaman yang dialami siswa

tidak dapat memberikan dampak bagi kehidupan seseorang, maka pengalaman tersebut tidaklah berguna dan harus disingkirkan. Walaupun Dewey menekankan pentingnya pengalaman dalam proses pendidikan, tetapi ia tidak menyebutkan bahwa setiap pengalaman adalah sesuatu yang mendidik. Pengalaman yang mendidik merupakan pengalaman-pengalaman yang membuat seseorang dapat bertumbuh dan berkembang, menjadi semakin lebih baik dari yang sebelumnya.

Penekanan pengalaman dalam pendidikan dalam pemikiran John Dewey membawa angin baru terhadap pendidikan pada zamannya. Akan tetapi, Dewey tidak memberikan kriteria yang pasti mengenai pengalaman-pengalaman mana saja yang berguna untuk mendidik siswa, selain pengalaman yang ‘membuat seseorang bertumbuh’. Ia tidak memberikan contoh pasti terhadap pengalaman semacam itu, bisa jadi pengalaman negatif, seperti pengalaman ditinggalkan oleh orang yang dikasihi dapat menjadi pengalaman yang mendidik sejauh orang tersebut bertumbuh; sebaliknya dapat menjadi tidak mendidik ketika pengalaman tersebut justru membuat seseorang putus asa dan kehilangan harapan. Dalam arti lain, setiap pengalaman memiliki potensi untuk mendidik ataupun menghambat pertumbuhan seseorang, dan sudah menjadi tugas pendidikan untuk dapat membawa pengalaman-pengalaman tersebut mendidik bagi siswa. Pengalaman-pengalaman yang mendidik tersebutlah, yang menurut Dewey, dapat menjadi suatu pengetahuan yang berguna. Dengan kata lain epistemologi Dewey bertumpu pada pengalaman-pengalaman yang harus ditata dan direfleksikan sehingga dapat menjadi pengetahuan.

Selain itu, Dewey juga menyatakan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya menjadi proses transmisi pengetahuan dari pendidik kepada siswa, tetapi juga menjadi pengalaman aktif yang membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang berpikiran kritis dan aktif, terutama dalam hidup di lingkungan sosial masyarakat. Pendidikan seharusnya menekankan pengalaman langsung, eksperimen-eksperimen, dan interaksi sosial yang memungkinkan siswa agar bisa mengembangkan pemahamannya secara lebih mendalam mengenai dunia di sekitar mereka. Bagi Dewey, manusia tidak dapat pernah terlepas dari lingkungan sosialnya, mereka dibentuk sejak kecil dengan pola-pola dan kebiasaan sekitar, dan dengan demikian mereka akan dapat mengambil bagian dalam lingkungan sosialnya dan berdampak pada lingkungannya. Dapat dilihat bahwa Dewey memperhatikan lingkungan sosial dalam pemikirannya, antropologinya terletak pada manusia yang dibentuk oleh lingkungan, sekaligus yang membentuk lingkungan tempatnya hidup sehari-hari. Oleh karena itulah, lingkungan tempat hidup siswa berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa, di lain sisi Dewey juga mengatakan bahwa siswa memiliki pengaruh terhadap lingkungannya.

Berlandaskan pemikirannya mengenai lingkungan sosial tempat siswa berada, John Dewey memandang sekolah sebagai laboratorium sosial di mana siswa dapat belajar melalui pengalaman dan interaksi nyata dengan lingkungan mereka. Dia mengusulkan sekolah yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran mereka, bukan sebagai objek pasif dari pengetahuan yang disampaikan oleh pendidik. Sekolah harus dapat menjadi suatu lingkungan sosial

yang ideal bagi siswa agar dapat menyatukan pengalaman sehari-harinya dengan materi pelajaran di kelas.

Meski John Dewey mengatakan bahwa sekolah harus dapat menjadi lingkungan yang ideal bagi siswa agar dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik, tetapi penerapannya terhadap sekolah mungkin menghadapi hambatan, terutama bagi sekolah-sekolah yang kekurangan tenaga dan sumber daya. Sementara memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat mereka adalah penting, sekolah juga perlu untuk memberikan arahan dan struktur agar dapat memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang jelas bisa tercapai. Untuk itu sangatlah penting untuk para pendidik agar bisa memahami dan mengenal siswa-siswanya, tidak hanya di dalam sekolah, melainkan di luar sekolah. Agar dapat mendirikan sekolah yang benar-benar ideal bagi siswa, diperlukan sumber daya yang banyak dan usaha yang besar, karena mendirikan sekolah memiliki arti lain menciptakan suatu lingkungan yang baru bagi siswa.

Selain itu, pendekatan Dewey bisa menimbulkan tantangan bagi para pendidik dan administrator sekolah dalam hal manajemen kelas dan administrasi. Memfasilitasi lingkungan belajar yang berpusat pada siswa dengan sumber daya yang terbatas bisa menjadi tugas yang menantang bagi sekolah yang menghadapi pembatasan anggaran dan infrastruktur yang terbatas. Sekolah perlu membentuk lingkungan yang ideal agar siswa dapat berkembang dan bertumbuh sesuai dengan arah yang diinginkan, tetapi semuanya itu harus berangkat dari pengalaman yang dialami siswa. Ketika berada di suatu kelas besar, diperlukan para pendidik yang berkompeten. Hal ini diperlukan karena setiap siswa mempunyai pengalaman yang

beragam di lingkungannya masing-masing, dan setiap siswa juga memerlukan pendampingan agar dapat mengarahkan pengalaman tersebut menjadi pengalaman yang mendidik bagi mereka. Kualitas dan kuantitas tenaga pendidikan jelas menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan, agar siswa di sekolah dapat menyatukan pengalaman sehari-hari mereka dengan materi-materi pembelajaran di kelas.

Selain itu, pendekatan Dewey yang sangat berorientasi pada siswa mungkin tidak selalu memperhitungkan perbedaan dalam tingkat kesiapan dan kebutuhan siswa dalam suatu kelas besar. Dalam konteks di mana siswa mempunyai latar belakang budaya, sosial dan bahkan ekonomi yang beragam, pendekatan ini bisa berisiko meninggalkan siswa yang kurang mampu atau kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Misalnya dalam satu kelas ada siswa yang bertempat di lingkungan dengan pendapatan tinggi, pasti memiliki kondisi psikologis dan pengalaman yang berbeda dengan siswa yang bertempat tinggal di lingkungan pendapatan rendah. Nilai-nilai lingkungan yang tertanam pada diri mereka tentu berbeda dan mungkin justru bertolak belakang. Berhadapan dengan tantangan tersebut sekolah benar-benar memerlukan usaha yang begitu besar untuk menjembatannya. Di sisi lain, jika sekolah menyendirikan siswa-siswa dan mengelompokkannya berdasarkan lingkungan latar belakangnya, hal tersebut justru akan menciptakan kelas-kelas sosial yang justru memperlebar jarak antar siswa.

Berdasarkan pemikirannya tentang pendidikan dan sekolah, John Dewey mempromosikan kurikulum yang berpusat pada kebutuhan dan minat siswa, dengan fokus pada pengembangan keterampilan intelektual, psikologis, dan sosial yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat yang kompleks. Dia menekankan

pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan konteks yang didasarkan pada kehidupan sehari-hari siswa, serta integrasi antara mata pelajaran yang berbeda untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Namun, konsep kurikulum Dewey memiliki pendekatan yang kurang terstruktur dapat mengarah pada kurangnya konsistensi dan kohesi dalam pengalaman belajar siswa. Tanpa panduan yang jelas, ada risiko bahwa beberapa aspek penting dari pendidikan, seperti literasi dan numerik, dapat diabaikan.

Meskipun telah lebih dari seabad sejak Dewey mengembangkan gagasannya tentang pendidikan, banyak dari konsepnya tetap relevan dalam konteks pendidikan modern. Namun, tidak semua aspek dari konsep Dewey dapat dengan mudah diadopsi dalam konteks pendidikan modern. Pendekatannya hendak menengahi permasalahan yang terjadi antara dua ekstrem berbeda, yaitu berorientasi pada siswa atau berorientasi pada materi pembelajaran yang baku. Dewey hendak mengatakan bahwa penting untuk memiliki pendekatan kurikulum yang berpusat pada siswa dan kebutuhan psikologisnya, sekaligus juga harus memiliki struktur dan standar yang jelas dalam kurikulum untuk memastikan arah dan tujuan dari pembelajaran dapat berguna bagi para siswa.

Pendekatan Dewey mengenai kurikulum yang kurang terstruktur dapat mengarah pada kurangnya konsistensi dan kohesi dalam pengalaman belajar siswa. Tanpa panduan yang jelas, ada risiko bahwa beberapa aspek penting dari pendidikan, seperti literasi dan numerasi, dapat diabaikan. Hal ini bisa menghasilkan siswa yang kurang siap menghadapi tuntutan akademik dan profesional di masa depan. Kurikulum yang sangat berorientasi pada siswa dan

pengalaman pembelajaran kontekstual mungkin membuat evaluasi terhadap siswa menjadi lebih kompleks. Hal ini tentu sangat berbeda dengan sekolah yang memiliki kurikulum dengan standar evaluasi nilai yang jelas dan memproyeksikan perkembangan siswa dengan angka. Pengukuran pencapaian dan kemajuan siswa dapat menjadi sulit ketika pembelajaran didasarkan pada proyek-proyek atau pengalaman langsung yang unik untuk setiap individu. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan metode evaluasi yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa, sementara tetap memastikan bahwa standar akademik tetap dipertahankan.

Konsep kurikulum yang ditawarkan oleh John Dewey juga kurang menjelaskan tentang bagaimana menjadi pendidik. Dewey hanya menuliskan mengenai pentingnya berangkat dari situasi dan pengalaman siswa agar pendidikan dapat berjalan dengan efektif. Akan tetapi Dewey tidak menuliskan tentang bagaimana seharusnya seorang pendidik harus mendidik siswa. Pendidikan yang berfokus pada perkembangan siswa tentunya mengharuskan pendidik yang terampil dan memiliki kompetensi yang mendukung para siswa. Dibutuhkan keterampilan khusus agar dapat membimbing masing-masing siswa dengan masing-masing pengalaman dan perkembangannya. Akan menjadi tantangan yang besar bagi para pendidik untuk dapat memahami masing-masing siswanya agar dapat berkembang sesuai dengan proses perkembangan mereka.

Pendekatan Dewey mendorong pengembangan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan kemajuan masyarakat modern. Sementara keterampilan seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan kreativitas penting,

kurikulum juga harus mempertimbangkan kebutuhan untuk pembelajaran akademik yang kokoh dan keterampilan teknis yang dibutuhkan dalam berbagai profesi. Dewey ingin menekankan tentang kurikulum yang menyiapkan siswa agar dapat menyadari perannya dalam masyarakat. Dengan demikian kurikulum yang ditawarkan Dewey lebih berfokus tentang bagaimana siswa menemukan dan mengembangkan sendiri perannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan mempertimbangkan tantangan-tantangan ini, implementasi konsep kurikulum Dewey mungkin memerlukan pendekatan yang seimbang antara memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat mereka sendiri dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang penting tercapai. Oleh karena itu, sementara pendekatan Dewey menawarkan pandangan yang berharga tentang pembelajaran yang berarti dan relevan bagi siswa, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan tantangan dan kritik yang mungkin muncul dalam menerapkan konsep ini dalam pendidikan modern.

#### 4.2 RELEVANSI DALAM KURIKULUM INDONESIA

Kurikulum, sebagaimana telah dibahas pada bab II, merupakan deskripsi tentang apa, mengapa, bagaimana dan kapan seorang siswa harus belajar. Kurikulum itu sendiri berupaya agar siswa bisa mendapatkan pelajaran yang berguna dan berharga bagi kehidupannya, terutama dalam menghadapi tuntutan masyarakat di mana mereka hidup.



Indonesia sendiri memiliki kurikulum nasional yang ditetapkan sebagai acuan setiap sekolah di Indonesia. Saat ini Indonesia, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 12 tahun 2024, menetapkan suatu kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka, sebagai kurikulum nasional yang diterapkan di setiap sekolah. Kurikulum merdeka ini ditetapkan untuk membangun manusia merdeka yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, serta berkarakter Pancasila.<sup>1</sup> Maka dari itu, pendidikan Indonesia dirancang untuk mengolah dan mengembangkan sifat kemandirian dari para siswa, dengan juga melihat hak-hak yang dimiliki siswa dan kewenangan yang dimiliki oleh pendidik. Dalam Peraturan Menteri ini, dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>2</sup>

Kurikulum Merdeka sendiri merupakan kurikulum yang memberikan fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila.<sup>3</sup> Dari sini terlihat bahwa dengan Kurikulum Merdeka, Indonesia hendak mengarahkan pendidikan yang berfokus pada peserta didik agar dapat mengembangkan kompetensinya. Berdasarkan hal tersebut, Kurikulum Merdeka memiliki dasar yang

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024, tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*, Lampiran 1, poin A.

<sup>2</sup> *Ibid*, Pasal 1 poin 1

<sup>3</sup> *Ibid*, Pasal 1 poin 2

sejalan dengan pemikiran John Dewey mengenai pentingnya pendidikan yang berfokus pada siswa. Pendidikan tidak dilihat sebagai proses transmisi pengetahuan dari guru kepada murid, tetapi sebagai suatu proses yang mengarahkan siswa agar menyadari potensi dalam diri dan mengembangkan potensi tersebut.

Tujuan dari Kurikulum Merdeka, sebagaimana tertulis dalam lampiran Peraturan Menteri, adalah untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila.<sup>4</sup> Untuk itu, prinsip yang digunakan ialah: Pengembangan karakter berupa kompetensi spiritual, moral, sosial, dan emosional peserta didik; fleksibilitas, disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan kompetensi peserta didik, karakteristik satuan pendidikan dan konteks lingkungan sosial budaya setempat; berfokus pada muatan esensial yang diperlukan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik yang mendalam dan bermakna.<sup>5</sup> Pada bagian ini, Kurikulum Merdeka memiliki prinsip yang kurang lebih sama dengan Dewey, terutama dalam melihat lingkungan sosial dari masing-masing siswa dan latar belakang siswa yang berbeda-beda, menjadikan pendidikan lebih berfokus pada titik kembang siswa.

Kurikulum Merdeka dirancang dengan karakteristik yang: memanfaatkan penilaian awal, proses dan akhir pembelajaran sebagai bentuk upaya untuk

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> *Ibid*, Lampiran I poin B.

memahami kebutuhan belajar dan perkembangan proses peserta didik; menggunakan pemahaman tentang kebutuhan dan posisi peserta didik untuk melakukan penyesuaian; memprioritaskan terjadinya kemajuan belajar daripada cakupan dan ketuntasan materi pembelajaran; dan mengacu pada refleksi atas kemajuan belajar yang dilakukan secara kolaboratif.<sup>6</sup> Kurikulum Merdeka berusaha untuk menitik beratkan pendidikan kepada perkembangan siswa dan mengarahkannya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Karakteristik yang dirumuskan dalam Kurikulum Merdeka juga nampak sejalan dengan yang dirumuskan Dewey, mengenai bagaimana kurikulum dalam pendidikan dapat berjalan dengan efektif, yaitu dengan melakukan berbagai penyesuaian dengan kondisi dan kebutuhan anak serta berfokus pada kemajuan anak.

Kurikulum Merdeka sendiri memiliki struktur yang tersusun dari proses belajar-mengajar intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler, yang alokasi waktunya telah ditetapkan dalam satu tahun dengan saran alokasi waktu mingguan.<sup>7</sup> Struktur tersebut dibuat dengan tujuan agar para pendidik dapat menentukan dengan lebih fleksibel waktu-waktu yang digunakan, sesuai dengan kebutuhan dan minat para siswa. Saran alokasi waktu diberikan dalam rentang mingguan agar pendidik dapat memperkirakan waktu yang diperlukan siswa untuk dapat mencapai target dari pendidikan. Struktur yang demikian dibuat dengan tujuan agar para siswa dapat mengembangkan potensi dan

---

<sup>6</sup> *Ibid*, Poin C.

<sup>7</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/24917>, Poin 3 (diakses pada tanggal Kamis, 25 April 2024).

minatny sesuai dengan kebutuhan yang dialaminya. Agar dapat melihat kebutuhan siswa, perlu untuk melihat juga latar belakang siswa, situasi lingkungan sosial dan kebudayaannya. Pendidikan dilakukan tidak berdasarkan patokan-patokan baku, tetapi dilakukan secara fleksibel, yang melihat kebutuhan dan situasi yang dihadapi siswa. Prinsip ini juga sejalan dengan pemikiran Dewey yang menjelaskan bahwa pendidikan yang baik ialah pendidikan yang berangkat dari situasi siswa, dan kemudian mengembangkan siswa agar dapat menemukan jawaban akan persoalan yang dialami dalam lingkungan sehari-harinya.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memiliki projek penguatan profil pelajar Pancasila yang membuatnya berbeda dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan dengan cara melatih para siswa untuk menggali permasalahan nyata di lingkungan sekitar mereka dan berkolaborasi untuk menemukan solusi terhadap permasalahan tersebut.<sup>8</sup> Projek ini dilakukan agar siswa dapat semakin menyadari permasalahan-permasalahan di lingkungan sehari-hari mereka dan dengan kritis mencari solusi untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut. Projek ini juga dilaksanakan dengan cara para siswa melakukan penelitian dengan terjun langsung ke dalam kehidupan masyarakat di lingkungan hidup mereka. Selain itu projek ini digunakan untuk mengembangkan karakter siswa sebelum mereka terjun secara langsung ke tengah-tengah masyarakat. Tujuan dari diadakannya projek ini dalam Kurikulum Merdeka juga sejalan dengan tujuan dari kurikulum yang dirumuskan Dewey, yaitu agar

---

<sup>8</sup> *Ibid*, poin 13.

siswa dapat bertumbuh dan berkembang di sekolah, sehingga ia akan siap ketika terjun secara langsung ke tengah-tengah masyarakat.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila tersebut, diharapkan bisa menyediakan kesempatan kepada para siswa, untuk dapat secara langsung mengembangkan potensi yang dimilikinya di tengah-tengah masyarakat. Semua itu dilakukan supaya para siswa tidak hanya berada di dalam kelas untuk belajar, tetapi lebih bisa mengeksplorasi ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menguatkan pengembangan enam dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu beriman, bergotong-royong, bernalar kritis, berkebhinekaan global, mandiri dan kreatif.<sup>9</sup>

Projek yang diberikan kepada para siswa akan membuat mereka lebih merasakan keterkaitan dan secara langsung mempelajari materi-materi yang diajarkan secara lebih mendalam. Hal ini dilakukan agar para siswa dapat mendapatkan pengalaman langsung melalui aksi nyata sebagai jawaban terhadap permasalahan tersebut. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan tadi, diharapkan dapat menjadikan siswa menjadi lebih kritis, kreatif, berpikiran terbuka, berani bekerja sama, dan terampil serta berkompeten. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran John Dewey, bahwa dalam suatu kurikulum harus ada pengalaman yang dapat dialami langsung oleh anak, sehingga dapat menyebabkan perkembangan dan pertumbuhan dalam dirinya bisa berjalan secara lebih efektif dan efisien. Selain itu,

---

<sup>9</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024, tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*, Pasal 17.

projek yang dibuat dalam Kurikulum Merdeka juga hendak menekankan tentang pentingnya siswa melakukan tindakan nyata guna menyalurkan apa yang didapatkannya di kelas dan menyatukannya dengan pengalaman langsung di lapangan.

#### 4.3 KESIMPULAN

Pendidikan adalah salah satu aspek penting yang menyebabkan perkembangan hidup manusia. Salah satu filsuf yang menyumbangkan pemikiran dalam bidang pendidikan adalah John Dewey. Pendidikan berusaha untuk melatih manusia untuk menyelesaikan problem kehidupan tersebut. Dalam teori pendidikannya, Dewey menekankan pada pengalaman yang terdiri dari sisi subjek manusia dengan segala masa lalu, sejarah hidup, lingkungan budaya serta hasrat dalam dirinya, maupun sisi objek dengan segala kompleksitasnya, baik itu secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, supaya proses pendidikan bisa berjalan dengan efektif dan efisien, maka kurikulum ditetapkan. Hal ini menjadi penting karena dengan kurikulum tujuan dari pendidikan sudah ditentukan sejak awal, dan dapat menemukan keterkaitannya dengan kehidupan manusia sehari-hari.

John Dewey, dalam pemikiran pendidikannya, tidak pernah terlepas dari aliran pragmatisme. Dalam pemikirannya tersebut, Dewey menekankan pengalaman sebagai dasar untuk membangun suatu kebenaran. Pengalaman sebagai suatu interaksi aktif-pasif dari subjek manusia dengan lingkungan di sekitarnya yang terus berubah, sehingga pengalaman tersebut bersifat dinamis. Pengalaman

inilah yang menjadi dasar bagi manusia untuk mengetahui sesuatu. Pengalaman adalah keseluruhan realita manusia, yang jika telah dibenarkan secara ilmiah, bukan lagi sebagai suatu tirai yang menutupi manusia sehingga tidak melihat alam, melainkan jalan bagi manusia untuk memasuki rahasia-rahasia alam. Pengalaman, berbeda dengan pengetahuan yang sudah memisahkan subjek dan objek, merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan, yang kemudian perlu direfleksikan dan disusun kembali sebelum menjadi pengetahuan. Maka dari itu, untuk menghasilkan pengetahuan yang tersusun, manusia melakukan aktifitas berpikir. Aktivitas berpikir merupakan sarana untuk memecahkan masalah-masalah yang terdapat di lingkungan sekitar manusia, menyusun dan memetakan pengalaman menjadi suatu pengetahuan.

Pengalaman manusia tidak dapat terlepas dari lingkungan yang ditinggali oleh manusia, dan karena lingkungan terus berubah maka pengalaman pun juga bersifat dinamis sesuai dengan lingkungannya. Bagi Dewey, lingkungan, dimana masyarakat hidup, terdiri dari kondisi-kondisi yang mendorong atau menghambat aktivitas makhluk hidup. Manusia selalu hidup dalam lingkungan sosial tertentu dan lingkungan itu nantinya yang akan menjadi sebuah pendorong atau juga rangsangan dari setiap aktivitas yang akan dilakukannya kemudian. Setiap lingkungan sosial, memiliki nilai-nilai dan juga kekhasan, yang berikutnya akan dilanjutkan secara turun-temurun melalui kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari inilah yang disebut kebiasaan. Kebiasaan mendidik anggota lingkungan sosial yang masih baru untuk mengambil nilai-nilai dan juga kekhasan dari suatu lingkungan sosial tertentu, sehingga juga menjadi kekhasan orang tersebut. Oleh

karena itulah, lingkungan sosial sangat berdampak pada apa yang kita pikirkan dan juga akan berdampak pula pada apa yang kemudian kita lakukan. Dengan segala dinamikanya, lingkungan sosial membentuk dan juga akan mengendalikan secara umum tingkah laku yang akan kita keluarkan di dalam diri kita. Untuk dapat membentuk dan mengendalikan tingkah laku manusia di dalam lingkungannya, manusia perlu dididik dengan tepat. Oleh karena itulah, pendidikan menjadi sangat penting.

Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang membentuk dasar-dasar yang bersifat fundamen bagi kehidupan manusia. Proses tersebut merupakan suatu proses seorang individu untuk mengetahui partisipasinya atau fungsi dirinya di dalam masyarakat atau lingkungan sosialnya. Di dalam pendidikan, John Dewey mengatakan bahwa, proses pendidikan memiliki dua sisi, yaitu sisi psikologis serta sisi sosial. Proses tersebut terwujud sebagai penataan ulang atau rekonstruksi aneka pengalaman dan peristiwa yang dialami dalam kehidupan individu sehingga segala sesuatu yang baru menjadi lebih terarah dan bermakna. Dalam pendidikan sendiri, Dewey menyatakan bahwa hakikat sekaligus tujuan pendidikan adalah pertumbuhan subjek didik atau siswa melalui penyusunan kembali dan penataan ulang pengalaman. Dengan demikian, masalah pokok pendidikan yang didasarkan pada pengalaman terletak pada pemilihan pengalaman mana yang dapat mendidik dan mengarahkan siswa agar dapat bertumbuh.

John Dewey menganggap pendidikan yang diberikan oleh lingkungan begitu halus, oleh karenanya diperlukan suatu lingkungan khusus yang dapat membantu siswa agar dapat bertumbuh. Sekolah adalah bentuk kongkret dari lingkungan sosial



yang dibentuk dengan tegas untuk mempengaruhi pilihan-pilihan dari anggota-anggotanya, baik secara mental maupun secara moral. Di dalam sekolah, setiap orang dapat berinteraksi dengan berbagai orang, menerima pengaruh di dalamnya, belajar banyak hal di sana, dan akhirnya membentuk diri manusia tersebut. Berdasarkan pemikirannya terhadap sekolah, Dewey menyebutkan bahwa terdapat tiga fungsi sekolah, yaitu: agar pertumbuhan seseorang dapat dimaksimalkan; menghilangkan ciri-ciri yang tidak layak dari lingkungan yang menjadi pengaruh pada kebiasaan mental; menyeimbangkan berbagai unsur di dalam lingkungan sosial dan mengusahakan setiap individu mendapatkan kebebasan untuk lepas dari keterbatasan kelompok sosial tertentu. Ketiga fungsi tersebut akan mengarahkan siswa agar dapat bertumbuh serta membuat siswa dapat mengetahui fungsinya, dan dapat terlibat aktif di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Sekolah, yang adalah suatu lingkungan sosial, memerlukan suatu acuan dan arahan yang jelas untuk dapat membuat siswa bertumbuh. Acuan atau arahan inilah yang disebut suatu kurikulum. Kurikulum, sebagaimana dikatakan UNESCO, merupakan deskripsi tentang apa, mengapa, bagaimana dan kapan seorang siswa harus belajar. John Dewey, dalam bukunya *The Child and the Curriculum*, menghadirkan pandangan revolusioner tentang pendidikan yang menempatkan anak sebagai subjek utama dari proses pembelajaran. John Dewey mengatakan bahwa terdapat kebiasaan buruk yang terjadi di saat mengadakan pendidikan bagi anak-anak yang membuat pendidikan menjadi tidak efektif. Kebiasaan-kebiasaan tersebut adalah: kurangnya hubungan dengan apa yang siswa telah lihat dan rasakan dalam pengalaman sehari-hari mereka terhadap materi-materi pendidikan yang

bersifat formal dan simbolis; kurangnya motivasi dari siswa dalam mempelajari suatu materi; siswa yang menerima materi tersebut tidak mendapatkan keuntungan apapun dari materi yang disajikan kepadanya dan hanya menghafal saja.

Kurikulum yang baik adalah satu kesatuan proses yang berangkat dari pengalaman yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan membuat koneksi dengan apa yang mereka pelajari di kelas. Kurikulum harus dirancang, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dan minat individual siswa, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka terhadap lingkungan sosial mereka. Kurikulum juga harus mencakup pengalaman praktis dan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memungkinkan siswa untuk memimpin proses pembelajaran mereka sendiri, mereka lebih termotivasi dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Karena itulah, Dewey menekankan pentingnya pembelajaran melalui tindakan, di mana siswa belajar melalui pengalaman praktis dan refleksi atas tindakan mereka, karena dengan tindakan seseorang memperoleh pengalaman dan dengan tindakanlah seseorang beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan di sekitarnya. Tidak hanya itu, dalam sebuah kurikulum, seorang pendidik perlu untuk dapat menciptakan lingkungan bagi para siswa agar mereka, secara tidak langsung, diarahkan untuk mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan.

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk yang kurang lebih sesuai dengan kurikulum efektif yang dipikirkan John Dewey. Kurikulum Merdeka memiliki dasar yang sejalan dengan pemikiran John Dewey mengenai pentingnya pendidikan yang berfokus pada siswa. Kurikulum Merdeka juga memiliki prinsip yang kurang lebih sama dengan Dewey, terutama dalam melihat lingkungan sosial dari masing-

masing siswa dan latar belakang siswa yang berbeda-beda, menjadikan pendidikan lebih berfokus pada titik kembang siswa. Pendidikan yang baik ialah pendidikan yang berangkat dari situasi siswa, dan kemudian mengembangkan siswa agar dapat menemukan jawaban akan persoalan yang dialami dalam lingkungan sehari-harinya. Kurikulum Merdeka juga menyediakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang merupakan usaha agar siswa dapat bertumbuh dan berkembang dengan belajar secara langsung di masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan pemikiran John Dewey, bahwa dalam suatu kurikulum harus ada pengalaman yang dapat dialami langsung oleh anak, sehingga dapat menyebabkan perkembangan dan pertumbuhan dalam dirinya bisa berjalan secara lebih efektif dan efisien. Selain itu, proyek yang dibuat dalam Kurikulum Merdeka juga hendak menekankan tentang pentingnya siswa melakukan tindakan nyata guna menyalurkan apa yang didapatkannya di kelas dan menyatukannya dengan pengalaman langsung di lapangan.

John Dewey tidak pernah menyebutkan seperti apa definisi kurikulum itu, namun dari buku-bukunya mengenai pendidikan, namun penulis mengambil kesimpulan dari penelitian terhadap konsep kurikulum pendidikan John Dewey, terutama bukunya *The Child and the Curriculum*, dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah suatu perencanaan terhadap pendidikan anak yang mencakup tujuan, isi dan metode dari suatu proses pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai bertumpu pada kebutuhan dan tuntutan sosial dari lingkungan tempat siswa hidup, sehingga dapat mempersiapkan siswa untuk mengambil bagian dan mengembangkan lingkungannya. Isi yang diberikan dilihat dari kebutuhan dan minat dari

pengalaman sehari-hari siswa. Metode yang digunakan haruslah fleksibel dan berangkat dari situasi siswa. Berangkat dari pengertian tersebut, kita dapat melihat apa saja yang perlu diperhatikan dalam sebuah kurikulum yang efektif. Yang terpenting adalah bagaimana suatu kurikulum dapat membantu siswa untuk dapat bertumbuh sesuai dengan kebutuhannya dan tuntutan lingkungannya. Suatu kurikulum yang berangkat dari kebutuhan siswa dan melihat tuntutan lingkungan, menjadikan sekolah dapat mengatur lingkungannya dan menjadikan proses pendidikan dapat dilakukan dengan efektif. Pendidikan yang efektif tersebut menjadikan siswa dapat memilah pengalaman yang mendidik, menganalisis pengalamannya dan menemukan solusi terhadap tuntutan lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Primer:

Dewey, John, *The Child and the Curriculum*, Chicago: Chicago University Press, 1902.

### Sumber Sekunder:

Dewey, John, *Democracy and Education*, America: Myers Education Press, 2018.

\_\_\_\_\_, *Dictionary of Education*, Westport: Greenwood Press, 1973.

\_\_\_\_\_, *Experience and Education*, New York: Touchstone, 1997.

\_\_\_\_\_, *Experience and Nature*, New York: The Paul Carus Foundation, 1929.

\_\_\_\_\_, *How We Think*, Lexington: D.C. Heath and Company, 1933.

\_\_\_\_\_, *Moral Principles in Education*, USA: The Riverside Press, 1909.

\_\_\_\_\_, "My Pedagogic Creed", dalam *School Journal* vol. 54, 1897.

### Sumber Pendukung

Adinda, Anastasia Jessica, *Menelusuri Pragmatisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

- Baldacchino, John, *John Dewey: Liberty and the Pedagogy of Disposition*,  
Dundee: University of Dundee, 2014
- Binkmann, Svend, *John Dewey: Science for a Changing World*, New Jersey:  
Transaction Publishers, 2013.
- Dewey, Robert E, *The Philosophy of John Dewey: A Critical Exposition of His  
Method, Metaphysics and Theory of Knowledge*, Britain: The Hague,  
1977.
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*,  
Jakarta: Gramedia, 2004.
- Hardiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius,  
2016.
- Hodge, Jonathan, *The Cambridge Companion to Darwin*, USA: Cambridge  
University Press, 2003.
- Iman, Muis Sad, *Pendidikan Partisipatif*, Yogyakarta: Safiria Insania Press,  
2004.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Keputusan  
Menteri Pendidikan , Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik  
Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum  
dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*, 2022.
- \_\_\_\_\_, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan  
Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024, tentang Kurikulum  
Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan  
Jenjang Pendidikan Menengah*, 2004.

- Li, Rex, *Rediscovering John Dewey*, Hong Kong: Palgrave Macmillan, 2020.
- Martin, Jay, *The Education of John Dewey*, USA: Columbia University Press, 2002.
- Palmer, Joy A., *Fifty Major Thinkers on Education (from Confucius to Dewey)*, London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Pillsbury, *John Dewey 1859-1952 A Biographical Memoir*, Washington D. C: National Academy of Science.
- Russel, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Shook, John R. dan Joseph Margolis (eds), *a Companion to Pragmatism*, Oxford: Blackwell Publishing, 2006.
- Sikandar, Aliya, "John Dewey and His Philosophy of Education", dalam *Journal of Education and Educational Development*, Vol. 2, No. 2, Desember, 2015.
- Steffoff, Rebecca, *Charles Darwin and the Evolution Revolution*, New York: Oxford University Press, 1996.
- Wasitohadi, "Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey", dalam *Satya Widya*, Vol. 30, No. 1, Juni, 2014.

**Sumber Internet:**

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/24917>, Poin 3 (diakses pada tanggal Kamis, 25 April 2024).

Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Kurikulum Merdeka Sebagai Opsi Satuan Pendidikan dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran Tahun 2022 s.d. 2024*,  
[https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/episode\\_15/web](https://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/episode_15/web). (diakses pada Kamis 12 Mei 2022).

Nugraheny, Dian Erika, *Penjelasan Menteri Nadiem Soal Kurikulum Merdeka Hapus Penjurusan IPA-IPS*,  
<https://nasional.kompas.com/read/2022/02/12/09444481/penjelasan-menteri-nadiem-soal-kurikulum-merdeka-yang-hapus-penjurusan-ipa?page=all>, (diakses pada Kamis, 27 April 2023).

The Editors of Encuclopedia Britannica, *Charles Sanders Peirce American Philosopher and Scientist*,  
<https://www.britannica.com/biography/Charles-Sanders-Peirce>, 2022,  
(diakses pada Jumat, 10 November 2023).

Tim Redaksi, *Constructivism and Student Centered Learning*,  
<https://courses.aiu.edu/Constructivism%20and%20Student%20Centered%20Learning/Session%202/CONSTRUCTIVISM%20AND%20STUD-CENTERED%20LEARNING%20-%20SESSION%202.pdf> (diakses pada Kamis, 27 April 2023).

UNESCO IIEP, *Curriculum and Expected Learning Outcomes*,  
<https://learningportal.iiep.unesco.org/en/issue-briefs/improve-learning/curriculum-and-expected-learning-outcomes>, (diakses pada Rabu, 24 April 2024).



UNESCO, *What Makes a Quality Curriculum?*,

<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000243975>, (diakses pada Rabu, 24 April 2024).

Utami, Silmi Nurul, *Gambaran Kurikulum Merdeka Tak Ada Penjurusan, Informatika Jadi Mapel Wajib*,

<https://nasional.kompas.com/read/2022/02/23/11481331/gambaran-kurikulum-merdeka-tak-ada-penjurusan-informatika-jadi-mapel-wajib>.  
(diakses pada Kamis, 27 April 2023).